

Siapa Nekat, Dia Berangkat

Cerita Kenekatan jadi Relawan di Jerman

Zahra Inatsa

Khaina
Buku

Siapa Nekat, Dia Berangkat

Penulis : Zahra Inatsa
ISBN : 978-602-52986-4-6
Editor : Ai Gumiar
Desain Sampul : Dipo Ardhana
Tata Letak : Endah Dwis
Penerbit : Khaira Fitri

Redaksi :
Jl. Raya Bandung – Sumedang
(Masuk Jl. Kol. Achmad Syam),
Cikeruh, RT02/RW05, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat.
khairapublishing@gmail.com

Didistribusikan oleh :
Sarugo Kreatifmedia Nusantara
Bandung, Jawa Barat
sarugokayo@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

APA KATA MEREKA?	vi
PROLOG	vii
PERTAMA DATANG KE JERMAN	1
Jadi <i>Trending</i> Topik Karena Pakai Jilbab	4
<i>Shock Culture</i> dan <i>Homesick</i>	7
Hari Pertama di Bingenheim	9
Bingenheim Itu di Mana, sih?	12
Pindah Rumah ke Reichelsheim	13
ANAK-ANAK SPESIAL	17
<i>Meine Kleines Mädchen Gloria</i>	19
<i>Nachmittag Im Tagesgruppe</i>	25
Penghuni 3 & 4 <i>Klasse</i>	30
Haus Elizabeth	32
Murid-Murid 6 & 7 <i>Klasse</i> yang Mengejutkan	39
MENGINTIP SISTEM PENDIDIKAN JERMAN	54
Apa itu <i>Waldorf Education</i> ?	54
Metode Belajar di Sekolah	60
Belajar Matematika dengan Unik	63
Ikut Tampil di Acara Sekolah	64
Bagaimana Sistem Pembelajaran di Kelas Besar?	67
Memperkenalkan Indonesia	68
SEMINAR: WAKTUNYA CARILAH ILMU Sambil REFRESHING	71
Belajar <i>Stockkämpfen</i>	76
Komunikasi <i>Quadrant</i>	78
<i>Workshop</i> : Mempelajari Kultur Negara Lain	81
Mendapat Koleksi Ide <i>Games</i>	83



Ada Acara Muhasabah di Jerman	85
Apa Diagnosa <i>Down Syndrom</i> Sebelum Melahirkan Itu Penting?	89
<i>IT'S TIME TO TRAVELLING</i>	92
Wertheim Village: Tempat Belanja Murah Barang Bermerk Di Jerman	92
Jalan-Jalan ke Giessen	94
Friedberg: Sudah Nyasar Tertipu Pula	97
Jalan Sendiri ke Wiesbaden	98
Akhirnya Aku ke Heidelberg!	101
Iseng Ngebolang ke Marburg	104
Mencoba Jadi Vloger di Frankfurt	107
Daftar S2 di Mannheim	109
Serunya <i>Travelling</i> Naik Bus	111
Vienna Itu Cantik, Tapi Mahal	113
Makan Hemat Saat <i>Travelling</i>	116
Daki-Mendaki dari Kahlenberg Sampai Schönbrunn	117
Baper di Vienna	118
Budapest itu Eropa, kan?	120
Judi di Puncak Citadella	121
Gagal Foya-Foya di Budapest	123
Di Mana Aku Tidur?? (Edisi Vienna dan Budapest)	124
Dapat Host Baik di Praha	125
<i>Travelling</i> Lebih Seru Tanpa Mikir	128
Ada <i>Little</i> Indonesia di Paris	129
Paris: KRD Rancaek , Gumul Pare,	
Sampai Kriminalitas di Metroline	130
Menjelajah Desa Kecil di Pinggiran Paris	133
Mencari Masjid di Paris	134
Berburu <i>Post Card</i>	136
Hikmah <i>Travelling</i>	137
Apa Saja yang Harus Dipersiapkan untuk <i>Travelling</i> ?	138
HIDAYAH DARI JERMAN	145
Ada Pesantren Kilat di Berlin	146



Ramadhan Pertama di Jerman	149
Ada Kesyahduan Ramadhan di Marburg	153
Ramadhan di Sekolah	155
Hijrah Khangoma	157
Bukber di Rumah Khangoma	159
SERBA SERBI TENTANG JERMAN	162
Biaya Hidup di Jerman	162
Transportasi di Jerman	166
Masalah Kebersihan	167
Toleransi Menjadi Muslim	169
Mencari Tempat Shalat	172
Festival di Jerman	175
Perubahan Cuaca: Perubahan Emosi dan Cara Berpakaian	180
Sedikit Cerita di Awal Frühling	184
PERPISAHAN DEMI PERPISAHAN	187
Perpisahan Sekolah	187
Perpisahan Seminar	191
GIMANA CARANYA IKUTAN PROGRAM FSJ?	200
Apa itu FSJ?	200
Kenapa Ikut FSJ?	201
Apa Saja Persyaratan Ikut FSJ?	201
Step-step Ikut FSJ	206
<i>Frequently Ask Question</i>	211
10 TIPS CEPAT BELAJAR BAHASA JERMAN ALA ZAHRA	216
TENTANG PENULIS	222



APA KATA MEREKA?

“Pertanyaan besar bagi para *Ausländer* (orang asing) adalah bagaimana menghadapi perbedaan kultur. Zahra menjawabnya dengan memegang kokoh prinsip hidupnya dalam balutan cerita yang hangat dan renyah. Gut gemacht!”

Satria Wannamba Putra, ketua PPI Jerman 2018-2019

“ Kita seringkali membutuhkan keberanian lebih untuk menggapai sesuatu yang keren dalam hidup. Buku ini mudah-mudahan bisa jadi inspirasi bagimu dalam hal berani memperjuangkan cita-cita dan berbuat baik kepada sesama. Selamat membaca 😊”

Arif Rahman Lubis, Penulis Buku. Founder @teladan.rasul

Petualangan seru dari seorang muslimah Indonesia yang energik di Jerman, seru, penuh tantangan dan hikmah dibalik perjalannya..

Eggie Gusthaman, CEO Musik Positif/ Personil Edcoustic



PROLOG

Waktu itu, di sela-sela kebuntuan tugas akhir dan disambi dengan sedikit patah hati, tiba-tiba aku mendapatkan motivasi untuk segera lulus kuliah. Yap! Waktu itu aku mendapat selebaran di internet yang berisi informasi mengenai relawan sekolah alam di Jerman. Wow, menarik sekali! *Pertama*, karena kuliah di Jerman merupakan mimpiku pada masa lalu yang pernah aku kubur. *Kedua*, mempelajari sistem pendidikan di Jerman membuat aku sangat penasaran. *Ketiga*, aku suka banget ikutan kegiatan relawan, apalagi kalau *kayak* ngajar ke desa-desa terpencil, seperti yang diadakan 100 Guru, misalnya. Nah, karena ketiga alasan tersebut, aku segera melapor ke dosen pembimbingku.

“Pak, saya harus segera lulus!”

Aku pun lulus kuliah. Berbekal uang tabungan dari hasil jualan *online* dan beberapa pinjaman teman (hehehe...), aku daftar les bahasa Jerman untuk program enam bulan sampai level B1. Setiap hari, pekerjaanku hanya les-bekerja hingga malam, lalu lanjut lagi belajar. Begitu seterusnya Sampai akhirnya, aku bisa menginjakkan kakiku di Jerman.

Masya Allah, kuasa Allah ..., semua lelahku berbuah baik. Meskipun aku telah mencapai mimpiku itu, ternyata



itu bukanlah akhir dari kesuksesan. Aku baru memulai petualangan baru. Hidup di Jerman dan menjadi *volunteer* ternyata tidaklah mudah. Banyak lika-liku yang harus kulalui. Akan tetapi, banyak juga pengalaman *traveling* dan perubahan spiritualku yang tidak akan pernah kulupakan.

Buku ini berisi cerita tentang kenekatanku menjalani kehidupan sebagai seorang relawan di sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus di Jerman, berisi cerita bagaimana pendidikan di Jerman, bagaimana kultur di Jerman, bagaimana senang dan sedihnya menjadi muslim di Jerman, dan bagaimana serunya *traveling* keliling Eropa. Selain itu, ada bonus juga tips and trik agar bisa ikut program relawan ini. Program ini gratis ... tis ... tis, tanpa dipungut biaya.

Semoga semua tulisan di sini bermanfaat, ya. Semoga aku dapat mempertanggungjawabkan yang aku buat di akhirat kelak. Aamiin

Majalaya, 14 November 2018

Zahra Inatsa



PERTAMA DATANG KE JERMAN

Shubuh itu, aku sudah siap-siap untuk berangkat ke bandara dari Majalaya. Aku diantar oleh rombongan yang terdiri atas tiga mobil. Heboh *pisan*, udah kayak mau naik haji aja. Tapi, *da* buat ngangkut adik sama kakak aku *aja* butuh dua mobil, sih.

Sesampainya di Bandara, aku mulai deg-degan dan mengkhawatirkan banyak hal. Salah satunya karena koper yang aku bawa lebih besar dari badan aku sendiri. Aku *gak* yakin bisa membawanya. Bahkan, ketika aku angkat kopernya untuk ditimbang aja, aku *gak* kuat. Mau *simpen* tas di kabin aja, aku *gak nyampe* karena kabinnya ketinggian. Bisanya apa *atuh* kamu *the*, Zah?

Tahukah kalian kalau tiket pesawatku ini harganya cuman 3,8 jutaan? Biasanya, orang lain mendapatkannya dengan harga 8 sampai 12 jutaan. Alhamdulillah

Di sepanjang perjalanan, aku selalu saja mendapat pertanyaan, “Berangkat sendiri, Dek?” Soalnya, aku malah disangka anak SMA, tapi memang *riweuh*¹, sih.

¹ Repot



Syuuww ..., terbanglah aku dengan turbulensi sepanjang jalan yang sangat dahsyat. Makanan yang enak pun malah membuatku enek dan ingin ke kamar mandi. Ketika kembali lagi ke meja makan, makananku sudah dibereskan semua.

“Hey, aku masih lapar dan belum selesai!”

Akan tetapi, aku mesti transit di Oman selama enam jam. Untungnya, di sini ada musala yang dipakai untuk membersihkan diri, shalat, dan *bobo* cantik. Untungnya juga, aku sempat kenalan dengan *teteh* cantik asal Indonesia yang sudah tujuh tahun menjadi chef di Qatar. Jadi, aku punya teman ngobrol, deh.

Tepat pukul dua malam, aku melanjutkan naik pesawat lagi, sendiri (yaiyalah). Teman sebangku pun *gak* kelihatan wajahnya. Dari awal masuk, aku langsung *bobo* karena kantuk yang luar biasa. Meskipun turbulensinya *gak* sebanyak tadi, tapi perjalananku terasa lama banget sampai aku *nyeri cungkuran*.²

Setelah enam belas jam perjalanan, akhirnya aku sampai di Bandara Frankfurt. Aku sempat deg-degan ketika cek visa. Maklum aja, bahasa Jermanku masih belepotan dan petugasnya pun *gak* tahu nama kota tempatku akan tinggal. Ya, saking kampungnya tempat itu. Setelah itu, ketika aku sedang mencari koperku, aku bertemu dengan orang Indonesia yang tangannya sedang diperban. Kayaknya sih, dia habis kecelakaan. Jadi, aku membantunya membawa trolley. Namanya Habibi. Dia sedang *studienkollege* ³ dan sudah 6 bulan tinggal di Jerman.

Habibi ini dijemput oleh Adib, temannya. Setelah berdiskusi tentang bagaimana caranya agar aku sampai di Stuttgart, akhirnya aku ikut bersama *dedek-dedek* gemas

² Sakit tulang ekor

³ Kelas persamaan sebelum kuliah di Jerman



ini ke kota mereka. Soalnya, kalau aku naik kereta dari Frankfurt, jadinya mahal banget. Alhamdulillah, ada yang bawain koper, yeay.

Dari Frankfurt, kami naik Flixbus menuju kota Kaiserlautern. Di bus, aku bengong kayak orang udik. Aku di mana, nih? Pemandangan sekitar sangatlah asing, *pake* dua kali. Kami melewati ladang pembangkit listrik tenaga angin yang sangat banyak. Eh, setelah diskusi di dalam Bus, kami baru sadar kalau naik kereta dari Kaiserlautern, aku harus *umsteigen*⁴ dua kali. Masalahnya, aku mesti membawa koper gede sendirian, Cuy.

Sebelum naik kereta, Habibi mengantarku membeli sim card baru dan Kebab Döner ke tengah kota. Karena waktu yang terlalu mepet, aku harus berlari mengejar kereta. Tentunya, dengan koper yang sangat besar itu (yang *dibawain* mereka, sih) dan dalam keadaan yang masih cape banget. Baru aja sampai di bandara, udah mesti olahraga begini. Aku lari sampai *gak* bisa napas, perjalanan dari kota ke *Bahnhof*⁵ itu lumayan jauh soalnya.

Alhamdulillah, menjelang detik-detik terakhir pintu kereta ditutup, aku masuk. Ya, walaupun agak drama, sih. Soalnya, aku sudah naik kereta, sedangkan koperku masih *on the way dibawain* Adib dan Habibi. Wkwk Ketika duduk di kursi kereta, kerudung yang aku pake udah *pabaliut*⁶ berantakan *gak* karuan. Orang-orang *ngeliatin* aku. Bahkan, koperku sampai *ngagolosor*⁷. Di situ, deg-degan pun berlanjut. Aku takut salah turun atau mesti pindah kereta.

Yang paling parah adalah ketika *umsteigen*, aku harus pindah dari jalur 10 ke 101. Aku berlari naik-turun lift

⁴ Pindah kereta

⁵ Stasiun kereta

⁶ Acak-acakan tidak karuan

⁷ Meluncur



membawa koper gede. Waktu untuk berpindah kereta cuman delapan menit. Drama tarik-menarik koper pun dimulai. Kereta yang aku naiki agak tinggi sehingga membuatku sulit mengangkat koper sendiri. Aku sampai harus duduk agar bisa menarik koper itu. Sedihnya, *gak* ada yang mau bantu. Untungnya, ketika turun dari kereta *mah* ada yang bantu sih *da* menghalangi jalan. Hehehe

Sesampainya di Stuttgart, aku berputa-putar kebingungan banget untuk mencari titik ketemu, yaitu di Burger King. Masalahnya, Stuttgart *Bahnhof* itu *guede* banget. Aku sudah nanya petugasnya, tetapi *tetep aja gak* ketemu. Sampai akhirnya, aku pakai Google Map di dalam Stasiun kereta. Hehehe. Bertemulah aku dengan relawan-relawan yang lain. Hurrayy.

Dari Stuttgart *Bahnhof*, kami masih harus naik kereta beberapa kali agar sampai ke mes tempat seminar. Karena ramai-ramai, kami memutuskan untuk pakai eskalator saja. Koperku sampai berkali-kali jatuh. Untungnya, aku *gak* malu-malu amat, soalnya yang lain kopernya lebih gede dan malah pada bawa dua. Hahaha.

Sepanjang perjalanan kereta, aku pun melamun. *Uyuh*an ih, Zaaah, kamu bisa sampai di sini sendiri dengan koper segede ini. Aku pun berasumsi kayaknya rasa takut itu akan hilang sendiri seiring dengan kemampuan dan kebutuhanku untuk bertahan hidup. Wkwkwk.

Jadi *Trending* Topik karena Pakai Jilbab

Seminggu sebelum aku kerja di *Schule*⁸. Aku diwajibkan untuk ikut Seminar (semacam pelatihan sebelum menjadi

⁸ Sekolah



TENTANG PENULIS



Zahra Inatsa Hauna yang biasa dipanggil Bu Jahro oleh anak-anak didiknya berasal dari sebuah desa di Majalaya yang bercita-cita menjadi kepala desa. Meskipun dia merupakan mantan mahasiswa Fisika Unpad Jatinangor dan sempat menjadi ahli pembuat batre, tetapi dunia pendidikan dan relawan telah mengalihkan dunianya.

Dia telah selesai melakukan masa *volunteer* di Jerman. Saat ini, Zahra sedang menikmati masa penganggurannya



dengan hal-hal yang disukainya, mulai dari menulis, bersilaturahmi, mengajar di Rumah Belajar Pondok Pelangi dan Arkamaya, mendalami *Waldorf Education* dan nongkrong inspiratif bersama teman-teman kece dari Forum Indonesia Muda regional Bandung.

InsyaAllah tahun depan Zahra akan kembali ke Jerman dan ngebolang lagi dengan misi barunya. Dia akan berbagi cerita lagi mengenai Jerman yang tidak kalah serunya dari ini.

Untuk yang tertarik tentang program *volunteer* di Jerman, kontak lebih lanjut di Instagram @zahrainatsa atau WhatsApp admin 0877-4785-3453

